

**PASAJI PONAN SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI BUDAYA**  
**(Studi Interpretatif Terhadap Masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Dalam**  
**Memaknai Tradisi *Pasaji Ponan*)**

<sup>1</sup>Husniatun Isnaini, <sup>2</sup>Miftahul Arzak

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

Email: [nhiiia.tkjl@gmail.com](mailto:nhiiia.tkjl@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna Tradisi *Pasaji Ponan* sebagai salah satu wujud komunikasi budaya yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat *Ponan* (Dusun Poto dan Dusun Lengas-Desa Poto, serta Dusun Malili-Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir). Penelitian dilakukan di Desa Poto dengan pertimbangan bahwa Desa Poto merupakan lokasi diselenggarakannya Tradisi *Pasaji Ponan*, sehingga peneliti memusatkan perhatian hanya pada pemaknaan masyarakat Desa Poto terhadap tradisi tersebut. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan paradigma Interpretatif serta Teori Interaksi Simbolik gagasan George Herbert Mead. Adapun informan yang dipilih adalah masyarakat Desa Poto yang terdiri dari 4 (empat) karakteristik tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, serta tokoh wanita yang didapatkan melalui teknik *purposive sampling*. Terdapat 2 (dua) jenis data yang diperlukan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dengan teknik kepustakaan yaitu pengambilan data-data dari literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Pasaji Ponan* bagi masyarakat Desa Poto dimaknai sebagai sebuah upacara yang menyentuh sisi kehidupan manusia secara kompleks. Makna tradisi ini terbagi menjadi 2 (dua) kelompok: makna umum dan makna khusus. Dalam makna umum, Tradisi *Pasaji Ponan* merupakan sebuah perwujudan hubungan sosial-keagamaan (*hablumminallāh wa hablumminannas*). Sedangkan dalam makna khusus, tradisi tersebut dimaknai sebagai salah satu upaya manusia untuk memperoleh kebahagiaan.

**Kata Kunci:** Pasaji Ponan; Komunikasi Budaya; Tradisi.

**PENDAHULUAN**

Dalam suatu daerah terdapat kepercayaan dan nilai-nilai yang masih dipegang erat oleh masyarakat tertentu yang mana masyarakat tersebut sangat mentaati nilai-nilai dan kepercayaan yang dianggap bersifat universal dan mutlak bagi seluruh penduduk wilayah itu (Saefullah, 2004:214). Kepercayaan itu bahkan tidak mampu dikalahkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju sebab berkenaan dengan persoalan agama dan didasari dengan nuansa-nuansa agama (Saefullah, 2007:104). Dalam suatu kepercayaan yang ada dalam masyarakat tertentu pastinya dilakukan proses komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara terminologis, Prof. Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan komunikasi dari perspektif filsafat yakni beliau berkata bahwa komunikasi dimaknai untuk mempersoalkan apa hakikat komunikator/komunikan, dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta (Saefullah, 2007:2).

Komunikasi yang dilakukan dalam perspektif agama atau yang lazim disebut dengan komunikasi ritual, menurut Nina Syam (2009) dalam Saefullah (2007:104) secara umum dapat

diartikan sebagai bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan atau bisa juga sekedar merupakan bentuk adat suatu komunikasi. Komunikasi bentuk ini dipercayai dan sering dilakukan secara berkelanjutan dalam bentuk upacara-upacara adat yang turun-temurun. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan komitmen mereka kepada tradisi suku, budaya, dan agama masing-masing.

Kegiatan ritual yang dilakukan memungkinkan komitmen mereka tersebut menjadi perekat bagi keragaman, dan juga menjadi bentuk pengabdian diri mereka kepada kelompoknya (Mulyana, 2017:30). Purna (2012:5) dan Mulyana (2017:33) mengatakan bahwa ritual-ritual tersebut akan tetap dianggap sebagai suatu kebutuhan bagi masyarakat tertentu yang apabila tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana sosial antarwarga maupun gangguan terhadap keseimbangan mata pencaharian mereka. Mulyana (2017:33) juga menambahkan bahwa kegiatan ritual yang kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit untuk dipahami oleh masyarakat di luar komunitas itu tetapi tetap dilakukan agar manusia dapat memenuhi jati dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari komunitas, dan sebagai salah satu unsur di alam semesta. Sukirno (1982) dalam Purna (2012:4) juga menyatakan bahwa masyarakat pendukung ritual beranggapan bahwa kegiatan ritual sangat penting untuk dilaksanakan sebab akan memberikan efek sosial bagi masyarakat sebab ritual tersebut dilakukan secara kolektif oleh seluruh masyarakat yang berada dalam suatu wilayah tertentu yang nantinya akan berpengaruh pada perubahan sikap dan tingkah laku sosial.

Dalam proses berlangsungnya kegiatan komunikasi ritual terdapat simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikatornya. Seperti yang dikatakan oleh Sudjarwo (1997) yang dikutip oleh Saefullah (2007:219) beliau mengatakan bahwa komunikasi ritual dalam konteks Teori Interaksi Simbolik menekankan pada kemampuan individu untuk berinteraksi menggunakan simbol-simbol dan memaksakan definisi-definisi realitas subjektif mereka sendiri terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Namun tidak seperti komunikasi biasanya, sebab tidak hanya merupakan suatu penyampaian pesan kepada orang lain, simbol yang digunakan juga berhubungan antara orang yang melakukan komunikasi dengan unsur-unsur kejiwaan yang mendalam.

Pada penelitian ini, peneliti melihat Tradisi *Pasaji Ponan* sebagai salah satu bentuk komunikasi ritual yang telah dilakukan sejak lama. Tradisi ini merupakan tradisi persembahan yang dilakukan oleh masyarakat di dua dusun yang berada di Desa Poto yaitu Dusun Poto dan Lengas, serta satu dusun yang berada di Desa Berare yaitu Dusun Malili Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Tradisi ini bisa juga dikatakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat akan hasil panen yang melimpah, di dalam tradisi ini juga terdapat beberapa ritual yang menjadi hal pokok sehingga menjadi identitas bagi desa yang melaksanakannya.

Secara umum, Tradisi *Pasaji Ponan* dipercaya sebagai roh yang amat berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi ini dianggap menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup pertanian mereka. Tradisi *Pasaji Ponan* dilakukan secara rutin tiap tahun pasca penanaman bibit, dan pernah suatu masa upacara tersebut tidak dilakukan sehingga berakibat pada rusaknya tanaman padi masyarakat sehingga akhirnya tradisi itu dilaksanakan kembali.

Pada saat menjelang acara *Ponan*, warga di tiga dusun menyiapkan makanan dan sajian atau dapat juga dikatakan dengan sesajen. Adapun makanan yang disajikan harus merupakan hasil bumi desa tersebut dan harus berbentuk jajanan basah atau tidak digoreng karena hal tersebut diyakini merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran. Kemudian seluruh makanan yang sudah dibuat oleh warga akan dikumpulkan menjadi satu dan diantarkan pada tempat yang dipakai dalam acara *Ponan* atau sedekah bumi yang bertempat di makam atau kuburan desa yang disebut dengan

‘Makam Haji Batu’. Di manapun tempat pelaksanaannya, masyarakat tetap menjunjung tinggi Islam sebagai agama yang mereka yakini.

Dari uraian di atas, yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi *Pasaji Ponan* adalah pentingnya pengkajian secara mendalam terhadap salah satu budaya lokal Kabupaten Sumbawa khususnya Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir sebagai salah satu bentuk komunikasi ritual dan juga karena diperlukannya kajian mengenai pemaknaan tradisi *Pasaji Ponan* oleh masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir yang mana memiliki keterkaitan antara ritual kebudayaan dengan keagamaan sebab peneliti melihat kuatnya tradisi tersebut tertanam di dalam pola pikir masyarakat Desa Poto meskipun pelaksanaan tradisi tersebut tidak lepas dari kritik banyak pihak. Maka dari itu, paradigma berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif yang digunakan untuk memahami perilaku subjektif masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir dalam memaknai tradisi *Pasaji Ponan*, isi tersebut tidak lepas dari kritik banyak pihak. Maka dari itu, paradigma berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif yang digunakan untuk memahami perilaku subjektif masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir dalam memaknai tradisi *Pasaji Ponan*.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kehadiran Budaya di Tengah Masyarakat Madani**

Dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat yang heterogen, manusia akan selalu dihadapkan dengan berbagai masalah sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya dikarenakan masalah tersebut timbul sebagai hasil dari adanya kebudayaan (Soetarto dan Agusta, 2015:65). Adanya perbedaan-perbedaan yang berkenaan dengan masalah sosial yang timbul di tengah masyarakat tersebut secara garis besarnya disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Oleh karena itu, Soetarto dan Agusta (2015:65) menegaskan bahwa seorang peneliti yang memusatkan penelitiannya terhadap masyarakat tidak dapat menyisihkan kebudayaan begitu saja, sebab menurutnya kebudayaan dan masyarakat ialah ibarat koin bermata dua yang sama di mana tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan begitu pula sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada masyarakat sebagai wadah untuk kebudayaan tersebut.

Menilik tentang bagaimana masyarakat dan kebudayaan menjadi satu komponen yang saling terikat, perlu kita jelajahi sejarah kemunculan budaya secara terperinci, sebab untuk memahami sifat-sifat manusia, itu berarti kita harus menguraikan juga alasan keberadaan suatu budaya (Danesi, 2004: 42). Danesi (2004:41) di dalam bukunya menyebutkan bahwa kehadiran budaya di tengah kehidupan manusia diidentifikasi bermula sejak zaman kuno yakni dengan ditemukannya fosil-fosil sebagai bukti bahwa manusia telah mempelajari budaya sejak dulu. Ia juga mengatakan bahwa budaya pada masa itu mulai dipelajari untuk menjamin kelangsungan hidup manusia serta untuk memetakan evolusinya di masa depan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa budaya bukan sesuatu yang baru muncul belakangan ini sebab jika demikian maka manusia yang hidup di zaman kuno pasti tidak akan mampu meneruskan peradabannya hingga sekarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Danesi (2004:42) bahwa jika tanpa budaya manusia dipastikan akan sulit untuk bertahan hidup.

Minat terhadap budaya sebenarnya sama tuanya dengan sejarah manusia, akan tetapi definisi ilmiah pertama budaya baru dirumuskan sekitar abad ke-19 ketika pada masa itu seorang ahli antropologi Inggris yang bernama Edward B. Tylor (1832-1917) mendefinisikan budaya di dalam bukunya yang berjudul “Primitive Culture” (1871) dalam Danesi (2004:43) sebagai suatu

kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan atau kebiasaan yang diperoleh manusia dalam statusnya sebagai anggota masyarakat.

Jauh sebelum munculnya definisi ilmiah terkait apa itu budaya, studi tentang budaya telah lebih dulu dilakukan oleh seorang sejarawan Yunani yang bernama Herodotus (sekitar 484-425 SM) yang pada masa itu menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan berkelana mengunjungi berbagai tempat di belahan dunia, mencatat serta mengabadikan perbedaan-perbedaan yang ia lihat sehubungan dengan pakaian, bahasa, makanan, etiket, serta ritual bangsa-bangsa yang dijumpai. Kemudian catatan-catatan yang dibuatnya itu menjadi sebuah laporan budaya yang pertama ada di hampir seluruh wilayah Timur Tengah Kuno, termasuk budaya Scythia, Medes, Persia, Asiria, dan Mesir (Danesi, 2004:43). Setelah Herodotus, hadir juga seorang sejarawan kuno asal Romawi yang bernama Tacitus yang hidup sekitar tahun 55-117 M. Tacitus awalnya terilhami dari laporan yang ditulis oleh Herodotus mengenai perbedaan-perbedaan budaya yang ditemuinya, kemudian Tacitus juga dengan sengaja menambahkan gambaran secara detail, sistematis, dan komparatif atas semua bahasa, sifat, etiket, dan penyebaran geografis dari bangsa-bangsa yang pernah ia kunjungi. Studi budaya ini semakin diminati dikarenakan kekaguman kedua sejarawan tersebut dengan keberagaman perilaku yang mereka lihat selama berkelana. Mereka mempelajari budaya-budaya itu dengan menggunakan metode deskriptif atau yang disebut metode etnografis, yakni mereka mengamati perbedaan-perbedaan budaya dan cara hidup masyarakat yang dijumpai kemudian mereka menyusun catatan tangan pertama yang berisi ciri-ciri budaya meliputi cara berpakaian, bahasa, artefak, ritual perubahan status, sistem religius dan mitologis yang dihadirkan dalam kepercayaan, ritual/upacara, dan bentuk seni penduduk asli wilayah yang dikunjungi (Danesi, 2004:43).

Setelah berabad-abad lamanya dari sejarah awal studi budaya, kemudian banyak muncul penilaian-penilaian yang dilakukan oleh para ahli mengenai budaya dilihat yang dilihat dari berbagai perspektif dan bidang ilmu. Seperti argumen yang disampaikan oleh Karl Marx (1818-1883), seorang ahli teori sosial asal Jerman yang mengatakan bahwa budaya bukanlah reaksi spontan dari adaptasi genetik, melainkan akibat dari perjuangan individu untuk memperoleh kendali atas kehidupan pribadi dan sosialnya (Danesi, 2004:44). Selain itu, pada pergantian abad ke-20 seorang ahli antropologi asal Amerika Frans Boaz (1858-1942) juga berargumen bahwa pengaruh budaya yang begitu kuat mampu membentuk pandangan individu bahkan suatu kelompok masyarakat dalam menilai dan menyikapi persoalan dunia (Danesi, 2004:44). Dari kedua argumentasi tersebut maka dapat dipahami bahwa budaya bukanlah suatu naluri yang dibawa sejak lahir, akan tetapi budaya adalah segala sesuatu yang dihasilkan dengan adanya naluri manusia untuk mempelajari alam sekitar agar mampu bertahan hidup dan menentukan kemajuannya di masa depan.

Hasil temuan Herodotus (484-425 SM) dan Tacitus (55-117 M) di atas menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan-perbedaan budaya di tiap kelompok masyarakat yang ditemui. Itu berarti bahwa masing-masing wilayah dengan kelompok masyarakatnya memiliki ciri khas budaya yang membedakannya dengan wilayah dan kelompok lain tergantung dari karakteristik masyarakatnya serta proses belajar yang dilalui (Sihabudin, 2017:54). Oleh karena itu, kehadiran budaya di tengah masyarakat dimulai sejak awal mulanya peradaban manusia dan akan terus berkembang dan berlanjut secara turun-temurun mengikuti karakteristik manusianya.

### **Ritual Sebagai Bentuk Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam diri seseorang sebab dengan adanya kepercayaan diri maka orang tersebut akan merasa bebas untuk mengekspresikan

dirinya. Lauster mengatakan (dalam Safitri, 2010 dalam Salama, 2014:1) bahwa kepercayaan diri ialah suatu perasaan yakin yang ada dalam diri seseorang bahwa ia mampu melakukan hal-hal yang disukainya sehingga tidak ada perasaan terbebani untuk melakukan tindakan.

Dalam kaitannya dengan keberadaan ritual-ritual kebudayaan, kepercayaan diri secara umum diartikan sebagai keyakinan individu dalam memandang atau mempersepsi suatu objek atau fenomena tertentu, di mana ia akan melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya dengan karakteristik individu yang menilainya (Sihabudin, 2017:39). Adapun persepsi atau pandangan seseorang terhadap suatu objek tidak bisa disamakan dengan orang lain meskipun objek yang dinilai itu sama. Hal ini dikarenakan bahwa persepsi – sebagai salah satu pembentuk perilaku dan keyakinan manusia – ialah hasil dari pengalaman yang dialami manusia secara sendiri-sendiri (Rakhmat, 2012:21).

Dalam tinjauan psikologi, ada beberapa faktor yang menjadi pemicu timbulnya persepsi, di antaranya ialah pemberian perhatian (attention). Untuk memahami dan memberi penilaian terhadap suatu objek maka pemusatan perhatian terhadap objek tersebut sangat penting untuk dilakukan, yakni dengan cara kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan dari alat indera yang lain (Rakhmat, 2012:51). Akan tetapi untuk dapat memusatkan perhatian terhadap suatu objek, terdapat pula faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu timbulnya perhatian tersebut.

Menurut Rakhmat (2012:52), faktor internal yang mempengaruhi seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu ialah segala sesuatu yang bersangkutan dengan individu yang akan memberi perhatian tersebut meliputi faktor biologis pemerhati, faktor sosiopsikologis, serta motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan pemerhati. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi atau mampu menarik perhatian adalah berkenaan dengan stimulus atau objek yang diperhatikan yang mana hal ini meliputi gerakan-gerakan yang terjadi di sekitar stimulus, intensitas stimuli yaitu berkaitan dengan bagian-bagian dari objek yang lebih menonjol dari bagian yang lainnya, sifat kebaruan yang melekat dalam objek atau stimuli juga merupakan sesuatu yang mampu untuk menarik perhatian hal ini dikarenakan manusia memiliki sifat yang cenderung menyukai hal-hal yang baru, yang luar biasa, atau yang berbeda dari objek lain. Hal lain yang termasuk dalam faktor eksternal penarik perhatian adalah pengulangan penyajian stimuli. Objek yang ditampilkan secara berulang-ulang, menurut Rakhmat (2012:51) juga mampu untuk menarik perhatian dan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu.

Oleh karena itu, untuk melihat nilai sebuah ritual dalam pandangan masyarakat tidak bisa dikelompokkan secara kolektif saja karena harus diperhatikan juga aspek-aspek psikologis individu yang menilai ritual tersebut, hal ini juga tentunya tidak terlepas dari pengalaman yang dialami individu. Dalam sebuah wilayah misalnya, terdapat sebuah ritual yang secara kolektif dipandang sebagai suatu kewajiban dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, ini merupakan sebuah kepercayaan yang terbentuk dari pengalaman masyarakat secara keseluruhan dan dihasilkan dari mitologi yang diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi apabila diteliti lebih dalam lagi tentang pemaknaan individu terhadap ritual tersebut, kemungkinan akan dijumpai kepercayaan-kepercayaan lain dalam memandang ritual yang sama. Bisa saja akan ditemukan orang-orang yang menganggap ritual sebagai bentuk kesenian, atau bisa juga akan ditemukan orang-orang yang meyakini ritual tersebut sebagai bentuk upacara yang menyimpang. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor psikologis seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.



### **Komunikasi Ritual Sebagai Diskursus Sosial**

Dalam proses berlangsungnya kegiatan komunikasi ritual terdapat simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikatornya. Seperti yang dikatakan oleh Sudjarwo (1997) yang dikutip oleh Saefullah (2007:219) yang mengatakan bahwa komunikasi ritual dalam konteks teori interaksi simbolik menekankan pada kemampuan individu untuk berinteraksi menggunakan simbol-simbol dan memaksakan definisi-definisi realitas subjektif mereka sendiri terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Namun tidak seperti komunikasi biasanya, sebab tidak hanya merupakan suatu penyampaian pesan kepada orang lain, simbol yang digunakan juga berhubungan antara orang yang melakukan komunikasi dengan unsur-unsur kejiwaan yang mendalam.

Setiap simbol memiliki makna. Devito (1997) dalam Amrullah (2015:12) mengatakan bahwa pemberian makna terhadap setiap simbol merupakan sebuah proses yang aktif, sebab makna diciptakan dengan adanya kerja sama di antara sumber pesan dan penerima pesan. Dengan adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Makna yang sama hanya akan terbentuk bila terjadi pengalaman yang sama di antara manusia dalam suatu kelompok budaya. Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama.

Makna dapat dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif. Dikutip dari kajianpustaka.com, makna denotatif ialah makna yang biasa ditemukan di dalam kamus, artinya makna yang mengacu pada makna sebenar/makna dasar sebuah kata atau simbol. Sedangkan makna konotatif ialah makna yang mengandung nilai-nilai emosi tertentu dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, yang ditimbulkan oleh kata atau simbol tersebut.

Sumardjo & Saini (1994 dalam Sobur, 2009 dalam Amrullah, 2015:13) mengatakan bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa makna dari simbol-simbol tergantung dari hasil interaksi manusia dalam suatu kelompok budaya.

Dilihat dari segi objektivitasnya, makna dibagi menjadi makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara makna konsensus adalah makna yang diinterpretasikan secara kolektif, dikonstruksi melalui proses-proses interaksi manusia (Zakiah, 2008 dalam Amrullah, 2015:13). Oleh karena itu, adanya komunikasi ritual sebagai diskursus sosial ialah merupakan hasil kesepakatan bersama antar masyarakat di suatu lingkungan budaya tertentu serta pembentukan makna yang juga dilakukan bersama-sama.

### **Budaya Sebagai Bentuk Komunikasi Ritual**

Budaya adalah produk/hasil dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya (Bungin, 2006:52). Koentjaraningrat (dalam Nurudin, 2004 dalam Ngelimun, 2016:135) juga mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan melalui proses belajar, beserta seluruh hasil dari gagasan dan karya tersebut. Sederhananya, Hebding dan Glick (1992) dalam Liliweri (2003:107) menyatakan bahwa budaya secara keseluruhan dapat diamati secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek yang dihasilkan kemudian digunakan oleh manusia seperti peralatan rumah tangga, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma, nilai, agama/religi.

William I. Gorden (dalam Amrullah, 2015:14) mengungkapkan terdapat empat fungsi komunikasi diantaranya komunikasi ritual di samping fungsi komunikasi sosial, komunikasi

ekspresif dan komunikasi instrumental. Mulyana (2017:33) mengatakan bahwa dalam fungsinya sebagai komunikasi ritual, kegiatan ritual yang dilakukan kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit untuk dipahami oleh masyarakat di luar komunitas tersebut akan tetapi tetap dilakukan agar manusia dapat memenuhi jati dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari komunitas, dan sebagai salah satu unsur di alam semesta.

Dalam kaitannya dengan komunikasi ritual, konteks budaya sering diangkat menjadi salah satu produk komunikasi. Hal ini bisa kita amati dengan banyaknya budaya-budaya yang tersebar di Indonesia secara umum yang dibingkai menjadi sebuah produk komunikasi ritual. Penyajian budaya sebagai bentuk komunikasi ritual tidak terjadi begitu saja, sebab masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut memiliki kepercayaan tersendiri terhadap suatu budaya yang dianggap benar, penting, serta memiliki nilai-nilai keindahan (Saefullah, 2007:214) sehingga budaya tersebut menurutnya layak untuk dilestarikan.

Oleh karena itu, budaya sebagai wujud komunikasi ritual merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang disampaikan komunikatornya. Seperti yang dikatakan oleh Sudjarwo (1997) yang dikutip oleh Saefullah (2007:219) yang mengatakan bahwa budaya sebagai komunikasi ritual dalam konteks teori interaksi simbolik menekankan pada kemampuan individu untuk berinteraksi menggunakan definisi-definisi realitas subjektif mereka sendiri terhadap situasi sosial yang mereka hadapi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta paradigma interpretatif yang menitikberatkan pada Teori Interaksi Simbolik untuk mengetahui bagaimana masyarakat bisa mempertahankan tradisi yang tetap eksis dari masa ke masa meskipun perkembangan zaman semakin modern. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan tentang situasi atau peristiwa yang terjadi. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan tentang hubungan, serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2004:24). Sedangkan paradigma interpretatif dalam penelitian kualitatif, menurut Sarantoks (1995 dalam Manzilati, 2017:4) bahwa pendekatan ini berusaha untuk memahami perilaku manusia dalam menciptakan pemahaman dan penafsiran terhadap dunia dan fenomena sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan pemahaman masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir dalam memandang dan memberi nilai pada tradisi *Pasaji Ponan* yang rutin mereka laksanakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penghormatan Terhadap Leluhur**

Masyarakat Desa Poto khususnya Dusun Poto, Lengas, dan Malili yang menjadi elemen Tradisi *Pasaji Ponan* mengaku memiliki leluhur yang sama yaitu Haji Batu. Haji Batu dalam kisah yang beredar di masyarakat Desa Poto ialah merupakan seorang tokoh yang luar biasa karena mampu melakukan perjalanan ke Tanah Suci Mekah tanpa membawa bekal apapun, sekaligus beliau dianggap sebagai ulama yang pertama kali membawa ajaran Islam ke Desa Poto. Sehingga masyarakat merasa harus menghormati beliau beserta sanak keluarganya dengan melakukan ritual *Ponan* yang berlokasi di Bukit *Ponan*.

Salah satu yang menjadi bukti bahwa masyarakat Dusun Poto, Lengas, dan Malili sangat menghormati leluhur mereka yaitu tindakan para masyarakat *Ponan* yang meletakkan daun-daun pembungkus sesajian yang dibawa ke Bukit *Ponan* di tepi-tepi sawah mereka. Melalui tindakan tersebut masyarakat meyakini bahwa mereka perlu memberikan bukti kepada leluhurnya

bahwasanya ritual *Ponan* telah mereka laksanakan, serta sebagai pembuktian bahwa mereka senantiasa memelihara tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka itu. Hal tersebut menggambarkan bahwa Haji Batu sebagai leluhur yang bahkan tidak pernah diketahui wujud fisiknya oleh masyarakat Desa Poto di zaman ini tetap dihormati dan dijadikan poros kehidupan budaya yang berlangsung di Desa Poto.

Adapun di masa kini, bentuk penghormatan tersebut sudah mulai pudar seiring dengan semakin berkembangnya Tradisi *Pasaji Ponan* yang menyebabkan masyarakat *Ponan* ingin segera pulang ke rumah mereka masing-masing begitu ritual selesai dilakukan, hal ini dikarenakan masyarakat ingin menyambut tamu-tamu yang datang ke rumah mereka. Hanya tersisa segelintir orang saja yang masih melakukan ritual ini. Namun meski demikian, rasa hormat mereka terhadap leluhur tidak pernah berkurang.

### **Adat-Istiadat Yang Dilakukan Secara Turun-temurun**

Tradisi *Pasaji Ponan* tidak diketahui kapan awal pelaksanaannya. Akan tetapi masyarakat Dusun Poto, Lengas, dan Malili tetap memelihara tradisi ini secara turun-temurun hingga saat ini. Sebab yang mereka ketahui hanyalah bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang mereka di zaman dulu. Hal itu menegaskan bahwasanya Tradisi *Pasaji Ponan* sangat erat kaitannya dengan pola keyakinan dan kebudayaan masyarakat zaman dulu yang masih tetap terpelihara hingga saat ini. Masyarakat Dusun Poto, Lengas, dan Malili tetap memelihara tradisi ini hingga masa di mana perkembangan zaman dan teknologi sudah sangat maju.

Terkait pewarisan Tradisi *Pasaji Ponan* dari generasi ke generasi terbilang tidak memiliki kesulitan yang cukup berarti karena tradisi ini dilakukan secara berkesinambungan mengikuti jejak orang tua mereka meskipun apabila ditinjau dari segi rasionalitas Tradisi *Pasaji Ponan* tidak bisa dikaji kebenarannya secara ilmiah. Terlebih lagi pelaksanaan tradisi ini sudah diwajibkan dalam peraturan Desa Poto sehingga masyarakat yang terlibat tidak memiliki pilihan selain mengikuti tradisi tersebut.

Selain itu, Tradisi *Pasaji Ponan* telah disahkan oleh Pemerintah Desa Poto sekaligus tercatat di dalam kalender *event* pariwisata Kabupaten Sumbawa sehingga tradisi ini akan tetap dilaksanakan meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari pro dan kontra baik dari segi persiapan pelaksanaan maupun dari segi pandangan masyarakat setempat dalam menilai tradisi tersebut. Meski demikian, terdapat pihak-pihak yang sebenarnya merasa terbebani dengan adanya Tradisi *Pasaji Ponan* tersebut. Penjelasan-penjelasan di atas dirasa cukup untuk memahami rasa keterikatan masyarakat Dusun Poto, Lengas, dan Malili terhadap Tradisi *Pasaji Ponan* dan leluhurnya sehingga tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Di samping itu, pernah terjadi penolakan terhadap pelaksanaan tradisi ini oleh seorang tokoh pemimpin di Desa Poto yakni sekitar tahun 1970-an.

Tradisi *Ponan* pernah dicoba-coba untuk tidak dilaksanakan di Bukit *Ponan* akan tetapi dilakukan di masjid-masjid masing-masing dusun, namun masyarakat pada masa itu melihat tanaman padi di sawah berubah warnanya menjadi kekuningan sehingga tradisi tersebut akhirnya dilaksanakan kembali sesuai dengan tata cara yang diwariskan leluhurnya. Sehingga dengan demikian pelaksanaan Tradisi *Pasaji Ponan* pada dasarnya dilakukan secara terus-menerus karena memang masyarakat memiliki keterikatan dengan keyakinan bahwa ritual yang mereka lakukan di Bukit *Ponan* memiliki kekuatan untuk menjaga keberhasilan pertanian mereka. Oleh karena itu masyarakat dihadapkan dengan keadaan yang mengharuskan mereka melakukan ritual tersebut meskipun dengan adanya rasa terpaksaan.



Kata “terpaksa” berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia berarti: mau/tidak mau harus; tidak boleh tidak; berbuat di luar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan. Oleh karena itu, masyarakat terkesan terkekang dalam doktrinisasi keyakinan-keyakinan yang datang dari para leluhur mereka sehingga mereka harus melaksanakan ritual ini secara terus-menerus dari generasi ke generasi secara sukarela.

### **Bentuk Peribadatan Kepada Allah**

Ibadah merupakan tujuan penciptaan manusia di alam semesta. Ibadah tersebut didasari atas ketaatan kepada Allah untuk mengerjakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan beribadah, berarti manusia telah melaksanakan kewajibannya kepada Allah. Allāh *subhanahu wa ta'ala* berfirman: “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku*”. (Qur'an, Surah Adz-Dzariyaat ayat 56). Berdasarkan ayat di atas, masyarakat *Ponan* yang ada di Dusun Poto, Lengas, dan Malili kemudian bersemangat melakukan Ritual *Ponan* serta memaknai tradisi itu sebagai salah satu aktivitas beribadah kepada Allah. Adapun bentuk-bentuk ibadah yang dilakukan pada saat upacara *Ponan* menurut pengakuan masyarakat antara lain: membaca kalimat *laa ilaaha illallaah* secara bersama-sama (tahlilan), doa bersama, bersedekah kepada para tamu yang hadir, dan lain-lain.

Tahlilan merupakan sebuah upacara keagamaan yang seringkali dikaitkan dengan peringatan kematian atau ziarah kubur yang dimaksudkan untuk mengirimkan doa kepada ruh orang yang meninggal, memohonkan ampunan, serta memohonkan syafa'at untuknya (Alaydrus, 2012:11). Di samping itu, tahlilan menurut Warisno (2017:70) ialah sebuah budaya masyarakat Indonesia yang masih terpelihara hingga saat ini. Menurutny hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan yang bersifat teologis tentang manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya.

Selain tahlilan, bentuk ibadah yang juga dilakukan pada saat pelaksanaan ritual *Ponan* di Bukit *Ponan* adalah berdoa/memohon keberkahan kepada Allah. Pengertian doa secara leksikal ialah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan serta pertolongan-Nya (Mursalim, 2011:65). Di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berdoa dan memohon kepada-Nya. “*Dan Tuhanmu berkata: “Berdoalah kepada Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu.”*” (Qur'an, Surah Ghafir ayat 60). Ustadz Abdullah Roy mengajarkan dalam Halaqah Silsilah Ilmiyyah bahwasanya berdoa berarti seseorang menghadap kepada Allah dengan maksud supaya Allah mengabulkan keinginannya, baik dengan cara meminta atau merendahkan diri di hadapan-Nya, mengharap, atau dengan merasa takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Doa seperti itu adalah termasuk ibadah dan hanya boleh ditujukan kepada Allah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman: “*Janganlah kamu berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang jelas tidak kuasa memberikan manfaat dan mudharat kepadamu. Kalau kamu tetap melakukannya maka kamu benar-benar termasuk orang yang berbuat zhalim.*” (Qur'an Surah Yunus ayat 106).

Berdoa yang dimaksud dalam tersebut ialah ibadah sehingga tidak boleh menyekutukan Allah dalam ibadah ini. Adapun berdoa kepada selain Allah merupakan syirik besar yang bisa menjatuhkan seseorang ke dalam neraka sebab dosanya tidak diampuni oleh Allah apabila orang yang melakukan syirik tersebut tidak bertaubat sebelum ia meninggal. Selanjutnya, bentuk ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Poto, Lengas, dan Malili ketika pelaksanaan Tradisi *Pasaji Ponan* adalah bersedekah kepada semua tamu yang menghadiri upacara tersebut. Kata “sedekah” berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia mengandung arti: berderma kepada orang miskin dan sebagainya berdasarkan cinta kasih kepada sesama

manusia; selamat; kenduri; pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi; makanan (bunga-bunga dan sebagainya) disajikan kepada makhluk halus (roh penunggu dan sebagainya).

Adapun bentuk sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Poto, Lengas, dan Malili adalah penyajian makanan berupa jajanan-jajanan seperti Buras, Petikal, Lepat, Onde-Onde, Dange, Topat, Serapat, dan jajanan lain yang menjadi ciri khas upacara *Ponan* yang dibawa ke Bukit *Ponan*. Selain itu masyarakat juga menyediakan makanan lain di rumah mereka masing-masing untuk menyambut tamu yang bersilaturahmi ke rumah mereka. Berkenaan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat *Ponan* tersebut, masyarakat Dusun Poto, Lengas, dan Malili sering menerima penilaian-penilaian yang bertentangan dengan apa yang mereka yakini. Sebab menurut beberapa pemahaman dalam ajaran Islam bahwa mengkhususkan waktu tertentu dalam melakukan ibadah termasuk dalam perkara yang diada-adakan dalam agama Islam atau yang disebut dengan *bid'ah*. Selain itu, tindakan pelaksanaan ritual seperti berdoa dan dzikir yang dilaksanakan di dekat kuburan Haji Batu juga termasuk bentuk berlebih-lebihan/pengkultusan terhadap seorang tokoh yang dapat membuka pintu menuju kesyirikan. Penilaian-penilaian tersebut tidak luput dari pengetahuan masyarakat *Ponan*, sebab beberapa dari pengkritik Tradisi *Pasaji Ponan* langsung menyampaikan kritiknya kepada masyarakat yang bersangkutan.

Akan tetapi bagi masyarakat *Ponan*, kegiatan ritual yang mereka lakukan tidaklah bertentangan dengan syari'at Agama Islam. Di samping itu, masyarakat budaya yang ada di Sumbawa pada umumnya mengenal sebuah falsafah adat yang berbunyi "*Adat barenti ko syara', syara' barenti ko kitabullah*". Artinya, memelihara adat bagi orang Sumbawa sama halnya dengan memelihara agama, dan begitu pula sebaliknya bahwa memelihara agama mengandung arti memelihara alam dan seisinya mengingat manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di atas muka bumi. Landasan itulah yang juga dipegang erat oleh masyarakat yang melaksanakan upacara *Ponan* sehingga terbentuklah sebuah pandangan bahwa Tradisi *Pasaji Ponan* ini adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah yang menggunakan Bukit *Ponan* sebagai sarana untuk memohon kepada Allah agar pertaniannya menuai hasil yang maksimal.

### **Momentum Reuni dan Silaturahmi**

Sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa peran serta orang lain baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Untuk memenuhi kebutuhannya, setiap manusia harus berada dalam keadaan yang tertib dalam kehidupan sosialnya, dan ketertiban itu bisa diperoleh dengan menjaga hubungan baik/silaturahmi dengan manusia lainnya.

Oleh karena itu, bagi masyarakat *Ponan*, pelaksanaan Tradisi *Pasaji Ponan* ini merupakan salah satu upaya untuk senantiasa menjaga ikatan kekeluargaan antara 3 (tiga) dusun yang menjadi elemen tradisi ini agar ketertiban sosial di antara mereka tetap terjaga sehingga tujuan hidup bermasyarakat mereka dapat terpenuhi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata 'silaturahmi/silaturahmi' memiliki arti persahabatan/persaudaraan. Adapun arti silaturahmi dalam makna yang luas yaitu berarti menyambung persaudaraan dan menyambung kasih sayang, dan bisa juga diartikan dengan menyambung tali kekerabatan (Fatimah, 2017:9). Berdasarkan definisi tersebut, masyarakat Desa Poto khususnya yang melaksanakan Tradisi *Pasaji Ponan* memandang bahwa tradisi ini merupakan salah satu bentuk pertemuan untuk menjaga hubungan kekerabatan mereka terutama antar-masyarakat di Dusun Poto, Lengas, dan Malili yang dulunya berasal dari 1 (satu) perkampungan. Tradisi *Pasaji Ponan* – dilihat dari meriah dan ramainya tamu – dapat

dikatakan sebagai hari raya tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya. Bahkan hari dilaksanakannya tradisi ini berdasarkan pengakuan masyarakat dikatakan mampu mengalahkan Hari Raya Idul Fitri yang merupakan salah satu dari dua hari raya yang dimiliki umat Islam secara umum.

### **Wadah Pengembangan Kesenian Tradisional dan Pariwisata Lokal**

Tradisi *Pasaji Ponan* yang tumbuh dan berkembang di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir pada hakikatnya tidak hanya berkenaan dengan aspek-aspek kerohanian masyarakat yang melaksanakannya, tradisi tersebut juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kelangsungan kesenian tradisional yang tumbuh di Desa Poto serta sebagai pengembangan pariwisata lokal. Faktanya, kesenian-kesenian tradisional yang dulunya hampir punah ditampilkan kembali oleh sanggar-sanggar seni yang ada di Desa Poto dengan adanya malam pertunjukan seni sebagai salah satu rangkaian acara Tradisi *Pasaji Ponan*.

Kesenian-kesenian tersebut ditampilkan melalui koordinasi-koordinasi para penggiat seni yang ada di Dusun Poto, Lengas, dan Malili untuk mengkolaborasikan kesenian-kesenian tradisional dengan kesenian modern. Pengkolaborasi itu dilakukan bukan untuk mengubah bentuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian, melainkan untuk menambah nilai estetika dalam kesenian tersebut sehingga pesan dalam pertunjukan kesenian mudah diterima oleh masyarakat.

Menurut Suparli (1983, dalam Fauzan dan Nashar, 2017:6), seni pertunjukan yang berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi haruslah mengandung pesan. Adapun pesan, menurut Sukarli, dikonstruksi berdasarkan sudut pandang masing-masing. Jika seni dipandang dari sudut pandang penggiat seni, maka seni akan berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, serta sebagai sumber mata pencaharian. Begitu pula jika seni dipandang dari sudut pandang penikmat seni, maka seni berfungsi sebagai media pendidikan dan ajang berolah seni.

Sama halnya dengan keberadaan kesenian di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir, kesenian-kesenian yang pada mulanya hanya ditampilkan di malam pertunjukan seni Tradisi *Pasaji Ponan*, mampu menyampaikan pesan-pesan budaya dan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya sehingga seiring berjalan waktu kesenian-kesenian tersebut berubah fungsi sebagai salah satu sumber mata pencaharian bagi pelaku kesenian. Jadi, keberadaan Tradisi *Pasaji Ponan* juga sangat besar manfaatnya dalam upaya pengembangan kesenian di Desa Poto.

Pemanfaatan kesenian tradisional oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap kesenian tradisional tersebut. Dengan demikian, masyarakat yang berada di lingkungan wilayah *Ponan* menjadi semakin termotivasi untuk terus melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional mereka. Bahkan minat terhadap kesenian tradisional tidak hanya ditunjukkan oleh masyarakat usia remaja hingga dewasa, akan tetapi dari kalangan anak-anak usia dini juga sudah mulai menunjukkan rasa ketertarikan untuk mempelajari kesenian tradisional daerah mereka.

Di samping sebagai wadah pengembangan kesenian tradisional, Tradisi *Pasaji Ponan* juga merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang semakin dikembangkan baik oleh masyarakat *Ponan* sendiri maupun dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Sumbawa. Pariwisata yang dimaksud di sini ialah pariwisata yang sebatas kunjungan para tamu untuk mengikuti alur pelaksanaan Tradisi *Pasaji Ponan* secara cuma-cuma, dan kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan penyedia jasa perjalanan kepada para turis baik lokal maupun mancanegara sebagai salah satu produk wisata budaya ke Desa Poto. Selain itu, Tradisi *Pasaji Ponan* yang sudah tercatat di dalam kalender event pariwisata memungkinkan para wisatawan budaya tidak tertinggal informasi terkait waktu pelaksanaan tradisi ini.

Meskipun secara material adanya Tradisi *Pasaji Ponan* sebagai destinasi pariwisata budaya tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan masyarakat Desa Poto, akan tetapi melalui Tradisi *Pasaji Ponan* ini masyarakat setempat dapat memenuhi salah satu kebutuhannya yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Jadi, makna-makna yang dibentuk oleh masyarakat Desa Poto terhadap Tradisi *Pasaji Ponan* adalah sebagai upacara yang menyentuh sisi kehidupan manusia secara kompleks.

Setelah melakukan penelitian, kemudian peneliti menganalisa makna-makna yang diinterpretasikan oleh masyarakat Desa Poto terkait Tradisi *Pasaji Ponan*. Adapun makna yang terbentuk yaitu Tradisi *Pasaji Ponan* di lingkungan Desa Poto merupakan sebuah refleksi ungkapan sosial-keagamaan yang wajib dilakukan setiap tahun dengan dihiasi nuansa-nuansa kebudayaan serta keagamaan seperti berdoa bersama, tahlilan, bersedekah, dan bersilaturahmi antar masyarakat *Ponan* demi menjaga hubungan kekerabatan mereka serta dengan para tamu yang hadir pada upacara tersebut. Atau dalam kata lain dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Pasaji Ponan* dimaknai sebagai sebuah perwujudan *hablumminallāh wa hablumminannās* yaitu upacara/ritual yang dilaksanakan untuk menjaga hubungan komunikasi vertikal dengan Allāh serta menjaga hubungan komunikasi horizontal dengan sesama manusia.

Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menemukan sebuah kontradiksi terhadap sikap informan dalam menerima mitos-mitos yang beredar tentang keberadaan Haji Batu dengan segala kelebihanannya. Sebagian informan menanggapi mitos tersebut sebagai sebuah kebenaran mutlak selayaknya wahyu dari Allah yang wajib diyakini, adapun sebagian yang lain mengungkapkan keyakinannya dengan hanya mengikuti pendapat mayoritas masyarakat.

Tindakan yang dilakukan oleh informan tersebut sebagai tindakan konformitas, yaitu suatu proses di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Soekanto, 2010 dalam Sundary, 2012:2). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konformitas menurut David O Sears, Jonathan L Freedman, dan L Anne Peplau seperti yang dipaparkan oleh Soekanto (2010, dalam Sundary, 2012:3) adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya informasi; 2) Kepercayaan terhadap kelompok; 3) Kepercayaan diri yang lemah; 4) Rasa takut terhadap celaan sosial; 5) Rasa takut terhadap penyimpangan; 6) Kekompakan kelompok; 7) Kesepakatan kelompok; 8) Ukuran kelompok; 9) Ketertarikan pada penilaian bebas; serta 10) Ketertarikan terhadap non-konformitas. Sehingga bertitik dari fakta tersebut kemudian peneliti menemukan makna-makna baru yang diperoleh dari analisa lanjutan terhadap fenomena Tradisi *Pasaji Ponan*.

Makna baru tersebut dirumuskan oleh peneliti ke dalam poin-poin berikut:

### **Merupakan Bentuk Ketaatan Kepada Pemerintah**

Pada dasarnya Tradisi *Pasaji Ponan* merupakan upacara yang berasal dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan manfaatnya pun dirasakan oleh masyarakat (Purna, 2012:53). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat sendiri lah yang telah menginisiasi dilakukannya Tradisi *Pasaji Ponan* ini. Meski demikian, dalam penyelenggaraan Tradisi *Pasaji Ponan* tidak lepas dari tokoh-tokoh adat dan pemerintah Desa Poto. Para tokoh adat beserta pejabat struktural desa turut aktif dalam memfasilitasi penyelenggaraan tradisi ini. Kemudian berdasarkan kesepakatan para tokoh-tokoh tersebut akhirnya Tradisi *Pasaji Ponan* ditetapkan untuk dilakukan setiap tahunnya berdasarkan hukum adat yang berlaku.

Menurut Hadikusuma (1980 dalam Thontowi, 2013:22), dalam sebuah seminar nasional yang diselenggarakan oleh BPHN dan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwa

hukum adat adalah hukum asli yang berasal dari Indonesia yang sifatnya tidak tertulis dalam perundang-undangan serta mengandung unsur-unsur agama. Meskipun hukum adat tidak tertuang dalam perundang-undangan, namun hukum tersebut tetap bersifat mengikat bagi masyarakat yang berada dalam lingkungan adat tertentu dan wajib untuk dipatuhi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Iman Sudiyat bahwasanya hukum adat tidak muncul dalam sistem perundang-undangan yang baku akan tetapi muncul dalam peraturan-peraturan desa maupun surat-surat perintah raja, yang keseluruhan peraturan itu menjelma dalam keputusan-keputusan para fungsionaris hukum dan dipatuhi dengan sepenuh hati (Thontowi, 2013:22).

Dewasa ini, arus globalisasi semakin kuat memasuki wilayah NKRI dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, hingga gaya hidup. Dengan demikian keberadaan arus globalisasi dan modernisasi itu dikhawatirkan akan menggeser nilai-nilai/tradisi Indonesia. Maka dari itu diperlukan peran serta pemerintah untuk menjaga equilibrium sebuah tradisi di dalam sebuah masyarakat adat agar tidak terbawa arus perubahan zaman. Sebagai penggerak roda pemerintahan, pemerintah Indonesia sangat menyadari bahwa tradisi-tradisi yang ada di Nusantara termasuk salah satunya Tradisi *Pasaji Ponan* perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Pertimbangan itu kemudian menjadi dasar dirumuskannya berbagai peraturan perundang-undangan yang tujuannya lebih spesifik untuk melestarikan tradisi dan budaya tradisional. Salah satunya yaitu Peraturan Mendikbud Nomor 10 Tahun 2014 berikut ini Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi Bab III, Pasal 6 butir 1 yang berbunyi: “*Pemerintah daerah kabupaten/kota wajib melindungi tradisi daerah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di wilayah kerjanya*”. Adapun bentuk-bentuk tradisi yang wajib dilindungi oleh pemerintah kabupaten/kota tersebut di antaranya tertuang dalam pasal sebelumnya yaitu Pasal 4 butir a: “*Upacara tradisional yaitu peristiwa sakral yang berkaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib) dengan peristiwa alam dan daur hidup*”; butir b: “*Cerita rakyat yaitu cerita yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dan digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu mite, legenda, dan dongeng*”, dan lain sebagainya.

Dalam konteks Wilayah Kabupaten Sumbawa, salah satu bentuk upaya pelestarian tradisi – yaitu *Pasaji Ponan* yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa ialah dengan menetapkan upacara *Pasaji Ponan* sebagai salah satu paket event pariwisata di Kabupaten Sumbawa. Dukungan ini semakin memotivasi dan menambah semangat masyarakat Desa Poto untuk memaksimalkan pelaksanaan Tradisi *Pasaji Ponan* demi menaikkan citra daerahnya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa di lingkungan Desa Poto Tradisi *Pasaji Ponan* wajib dilaksanakan dan merupakan salah satu program desa. Oleh karena itu masyarakat yang bersangkutan wajib berpartisipasi dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dan program desa tersebut (UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa pasal 68 butir 2a). Dengan demikian, keikutsertaan masyarakat dalam upacara ini dapat dikatakan sebagai bentuk ketundukan masyarakat terhadap aturan pemerintah yang dilakukan secara suka rela. Meskipun pelaksanaan Tradisi *Pasaji Ponan* diwajibkan, sebenarnya tidak ada sanksi khusus yang ditujukan bagi anggota masyarakat yang tidak turut serta dalam tradisi ini. Akan tetapi bagi masyarakat Desa Poto peribahasa “*Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*” sangat penting untuk diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan sehingga akan timbul perasaan berdosa jika anggota masyarakat tersebut ada yang tidak ikut berpartisipasi dalam tradisi ini.

### **Upaya Mencegah Bencana Serta Konflik Sosial.**

Masyarakat Desa Poto pada umumnya sangat memahami bahwasanya pemikiran yang berlandaskan mitos bukanlah pemikiran yang logis dan rasional. Akan tetapi pemikiran tersebut



tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat sebab lebih dianggap sebagai orientasi spiritual untuk berhubungan dengan Ilahi (Purna, 2012:5). Berdasarkan anggapan tersebut lah yang kemudian menjadi spirit bagi masyarakat Desa Poto untuk tetap melaksanakan ritual adat ini dengan tujuan untuk mendoakan tanaman padi yang baru ditanam agar terhindar dari kerusakan dan menghasilkan panen yang melimpah. Belum lagi adanya mitos tentang Haji Batu yang diyakini masyarakat setempat menjadi spirit tersendiri bagi masyarakat yang merupakan anak keturunan Haji Batu tersebut.

Bagi masyarakat Desa Poto, Tradisi *Pasaji Ponan* merupakan salah satu bagian penting dalam hidupnya karena sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-temurun sehingga menjadi wajib hukumnya dilaksanakan setiap tahun. Bercermin pada fenomena rusaknya hasil pertanian masyarakat yang terjadi pada tahun 1970-an dikarenakan tidak dilaksanakannya ritual *Ponan* pada tempat yang semestinya yaitu Bukit *Ponan*, menyebabkan timbulnya rasa khawatir dalam benak masyarakat. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi dogma di tengah masyarakat Desa Poto bahwa apabila ritual *Ponan* tidak dilakukan maka secara magis akan menimbulkan berbagai macam bencana baik berupa gangguan hama yang menyerang pertanian, ancaman kekeringan pada tanah, bahkan sampai pada timbulnya konflik sosial yang akan terjadi antar-masyarakat desa (Purna, 2012:5). Apalagi berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Poto sehingga bagi mereka peristiwa kegagalan panen merupakan hal yang sangat tidak diinginkan.

Kekhawatiran tersebut tergolong pemikiran yang manusiawi sebab pada dasarnya semua manusia yang hidup di muka bumi ini memerlukan mata pencaharian agar mereka dapat mempertahankan hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu mata pencaharian dapat dikatakan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia (Purna, 2012:24). Maka, pemeliharaan Tradisi *Pasaji Ponan* merupakan salah satu upaya untuk mencegah bencana-bencana yang berpotensi mengancam pertanian masyarakat dengan menjaga keteraturan hubungan dengan unsur-unsur lain yang ada di alam semesta. Selain itu dengan adanya aktivitas para masyarakat yang menebar daun-daun pembungkus makanan/sajian yang dilakukan setelah ritual dianggap bisa menjadi pupuk alami bagi tanaman sehingga mampu menjaga kesuburan tanah.

Apabila pemikiran tersebut muncul dari sudut pandang masyarakat secara umum, maka berbeda halnya apabila dilihat dari segi pandangan individu sebagai warga masyarakat. Seperti yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya bahwa terdapat sebuah kejanggalan yang ditunjukkan oleh salah satu informan penelitian. Informan berusaha mengesampingkan opini pribadinya serta berusaha tetap memunculkan dirinya sebagai satu-kesatuan yang utuh dengan komunitasnya.

Tindakan tersebut tentu bukan tanpa alasan. Selain merupakan implementasi hubungan timbal balik antara manusia dengan budaya daerahnya, peneliti melihat bahwasanya tindakan tersebut muncul akibat adanya ketakutan terhadap celaan publik apabila seseorang tidak berpikir atau berperilaku sama dengan komunitasnya. Seperti yang disebutkan oleh Soekanto (2010, dalam Sundry, 2012:3), bahwa David O Sears, Jonathan L Freedman, dan L Anne Peplau mengatakan bahwa setiap manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya. Maka dari itu untuk terbebas dari celaan sosial serta agar mendapatkan citra diri yang baik dalam kelompok atau komunitas, manusia bersikap/berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

## KESIMPULAN

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, Tradisi *Pasaji Ponan* merupakan sebuah produk budaya yang di dalamnya berlangsung proses interaksi yang kompleks meliputi interaksi antara manusia dengan dimensi gaib, interaksi manusia dengan sesamanya, serta interaksi manusia dengan dirinya sendiri. Setelah melalui tahap analisis terhadap data-data dan fakta konkret di lapangan, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa makna Tradisi *Pasaji Ponan* dalam sudut pandang masyarakat Desa Poto terbagi menjadi 2 (dua) pokok, yaitu: makna umum dan makna khusus.

Makna umum disebut juga makna yang muncul di permukaan, yaitu makna yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan informan selama wawancara yang selanjutnya disimpulkan menjadi suatu kategori tertentu. Adapun makna khusus adalah makna mendalam yang diperoleh dari tahap analisis lanjutan dengan cara membandingkan dan menguji makna umum dengan fakta-fakta lain yang ada di lapangan sehingga ditemukan makna yang tidak terlihat dari permukaan.

Makna umum Tradisi *Pasaji Ponan* adalah sebagai perwujudan *hablumminallāh wa hablumminannās*. *Hablumminallah* berarti menjaga hubungan dengan Allah dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan *hablumminannās* berarti menjaga hubungan baik dengan manusia. Kedua hal ini merupakan perintah dari Allah kepada manusia yaitu manusia diperintahkan untuk selalu menjaga hubungan komunikasi vertikal dengan Sang Pencipta sekaligus menjaga hubungan komunikasi horizontal dengan sesama manusia. Dalam pelaksanaan Tradisi *Pasaji Ponan*, konsepsi *hablumminallāh wa hablumminannās* terwujud melalui ritual berdoa, bersyukur, bertasbih, pembacaan kalimat tahlil, bersedekah, dan bersilaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat.

Adapun makna khusus Tradisi *Pasaji Ponan* adalah sebagai upaya masyarakat untuk memperoleh kebahagiaan. Seseorang dikatakan bahagia apabila pikiran atau perasaannya mengalami ketenangan dan ketenteraman serta terbebas dari segala macam hal yang membebani dirinya. Aspek-aspek yang menjadi ukuran kebahagiaan menurut Andrews dan McKennell (dalam Maharani, 2015:16-17) terbagi menjadi 2 (dua) aspek, yaitu aspek afektif dan aspek kognitif. Aspek afektif berupa pengalaman emosional suka cita, kegembiraan, kepuasan dan emosi positif lainnya. Aspek kognitif berupa kepuasan di berbagai bidang kehidupan, seperti kepuasan dalam bidang keluarga atau pekerjaan dan pengalaman kepuasan lainnya. Dalam konteks Tradisi *Pasaji Ponan* masyarakat Desa Poto mengupayakan kebahagiaannya melalui dua cara yaitu dengan mentaati pemerintah, dan dengan berupaya mencegah terjadinya bencana serta konflik sosial di dalam lingkungan Desa Poto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. (2015). "Representasi makna simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat". Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Alaydrus, NBM. (2012). *Ahlul bid'ah hasanah 2: Tahlilan dan memuji Rasul upaya menghidupkan sunnah Nabi*. Surakarta: Penerbit Taman Ilmu.
- Anwar, D. (2003). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia terbaru*. Surabaya: Penerbit Amelia.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Danesi, M. (2004). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Setyarini E, Pantari LL, penerjemah. Yogyakarta(ID): Jalasutra.

- Fatimah, S. (2017). "Silaturrahim menurut hadits Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* (suatu kajian tahlili)". Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fauzan, R, Nashar. (2017). Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya (kajian historis dan kajian nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*. 3(1): 1-9.
- Kaharuddin IV, SM. (2011). *Pendekatan budaya usaha pertambangan untuk 'krik selamat tau ke Tana Samawa'*. Tersedia di: <http://lembagaadattanasamawa.blogspot.com/p/lats.html?m=0> (akses 26 Januari 2019)
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maharani, D. (2015). "Tingkat kebahagiaan (happines) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta". Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursalim. (2011). Doa dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*. 11(1):63-78.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Purna, IM. (2012). *Pesta Ponan: Kearifan lokal masyarakat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode penelitian sosial: Dilengkapi dengan contoh analisis statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saefullah, U. (2007). *Kapita selekta komunikasi: Pendekatan budaya dan agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Salama. (2014). "Hubungan tipe kepribadian Big Five dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [Anonim]. (2014). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi*.